

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi medis semata dalam menangani penyakit, tetapi juga nilai budaya, pengalaman, kepercayaan, serta tradisi yang berkembang dalam lingkungan sosialnya (Nugraheni et al., 2018). Dengan demikian, kesehatan tidak hanya dipandang sebagai persoalan medis, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam menghadapi penyakit, masyarakat Indonesia umumnya mengenal dua pilihan pengobatan, yaitu pengobatan medis dan pengobatan non-medis (Azziz, 2025). Pengobatan non-medis mencakup berbagai praktik yang diwariskan secara turun-temurun, seperti mengonsumsi jamu berbahan dasar jahe dan kunyit, melakukan kerokan, urut tradisional, hingga pengobatan spiritual melalui doa atau tokoh agama (Rahman et al., 2025). Berbeda dengan pelayanan medis yang didasarkan pada pendekatan ilmiah dan prosedur klinis (Kusmiyanti, 2025). Pengobatan non-medis lebih menekankan pada pengalaman, kepercayaan, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Bagi sebagian masyarakat, pengobatan non-medis dipilih karena dianggap lebih mudah diakses, biaya yang relatif terjangkau, serta sesuai dengan pengalaman dan keyakinan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Afriani et al., 2024). Kedekatan emosional dengan praktisi pengobatan tradisional maupun tokoh agama turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tersebut. Selain bertujuan mengurangi keluhan fisik, pengobatan non-medis juga diyakini mampu memberikan ketenangan batin sehingga dipandang sebagai bagian dari upaya penyembuhan yang menyeluruh.

Penggunaan pengobatan tradisional di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan yang tinggi (Yanti et al., 2021). Adiyasa & Mriyanti (2021) menjelaskan bahwa tingginya penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik demografis, kemudahan memperoleh bahan obat, pengalaman penggunaan sebelumnya, serta kepercayaan masyarakat terhadap manfaat pengobatan tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pilihan pengobatan merupakan hasil interaksi antara faktor kesehatan dengan nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pilihan pengobatan tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat individu. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan nilai, norma, serta kebiasaan dalam memahami kesehatan dan penyakit (Arifin, 2020). Ketika salah satu anggota keluarga mengalami sakit, keluargalah yang pertama kali menentukan langkah pengobatan yang akan

diambil, apakah ke medis atau ke non-medis (Puspitasari, 2022). Keputusan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, pengetahuan lokal, kondisi ekonomi, nilai budaya, serta kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rahman et al., 2025).

Dalam proses tersebut, keluarga sering kali mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan bentuk pengobatan yang akan dipilih. Sonartra et al. (2023) menjelaskan bahwa pertimbangan mengenai biaya pengobatan, akses terhadap fasilitas kesehatan, pengalaman pengobatan sebelumnya, serta persepsi terhadap kualitas pelayanan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keputusan memilih pengobatan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan medis, tetapi juga merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung di dalam keluarga.

Fenomena penggunaan pengobatan non-medis masih banyak dijumpai di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Tanjungpinang Barat. Meskipun wilayah ini memiliki akses yang relatif mudah terhadap fasilitas kesehatan formal, seperti puskesmas, klinik, dan rumah sakit, masyarakat masih memanfaatkan berbagai bentuk pengobatan non-medis, khususnya dalam menangani penyakit rematik. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sebagian masyarakat lebih dahulu mengonsumsi jamu atau ramuan herbal, melakukan urut tradisional, maupun meminta doa kepada tokoh agama sebelum memutuskan untuk memperoleh pelayanan kesehatan medis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pilihan pengobatan tidak hanya

dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh pengalaman, kepercayaan, dan dinamika keluarga dalam menentukan tindakan pengobatan.

Rematik dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan nyeri dan kekakuan pada persendian, sering kambuh, dan membutuhkan penanganan jangka panjang (Yuniasti et al., 2023). Dalam kehidupan masyarakat, rematik tidak selalu dipahami sebagai penyakit yang semata-mata disebabkan oleh faktor biologis. Sebagian masyarakat mengaitkannya dengan faktor cuaca, kelelahan, masuk angin, maupun penyebab lain yang diyakini berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal. Cara masyarakat memaknai penyakit tersebut berpengaruh terhadap tindakan pengobatan yang dipilih, sehingga pengobatan non-medis sering dijadikan pilihan utama sebelum memanfaatkan pelayanan kesehatan formal.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengobatan tradisional dari berbagai perspektif. Afriani, Sandi, & Syuhada (2024) membahas konstruksi sosial sehat dan sakit pada keluarga nelayan, Sulfiana et al. (2024) mengkaji praktik Majappi-Jappi di Soppeng, Rantung & Gessal (2022) meneliti *rehabilitasi* medik pada *arthritis idiopatik* remaja. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas peran keluarga sebagai suatu sistem dalam proses pengambilan keputusan pengobatan rematik non-medis pada masyarakat perkotaan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi keterbatasan tersebut dengan memfokuskan kajian pada dinamika keluarga sebagai pengambil keputusan dalam memilih pengobatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) keluarga dalam memaknai penyakit rematik dan menentukan pilihan pengobatan bagi anggota keluarganya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna yang dibangun keluarga berdasarkan pengalaman, keyakinan, nilai budaya, serta interaksi sosial yang memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Sebagai landasan analisis, penelitian ini menggunakan Teori Sistem Keluarga Murray Bowen. Bowen memandang keluarga sebagai suatu sistem yang saling berhubungan, sehingga keputusan yang diambil oleh satu anggota keluarga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh anggota keluarga lainnya. Dalam pengambilan keputusan, Bowen menjelaskan adanya dua sistem yang saling berkaitan, yaitu *thinking system* dan *emotional system*. *Thinking system* berkaitan dengan pertimbangan rasional, pengalaman, serta pengetahuan yang dimiliki keluarga, sedangkan *emotional system* berkaitan dengan kecemasan, rasa tanggung jawab, solidaritas, dan upaya mempertahankan keseimbangan (*homeostasis*) dalam menghadapi penyakit (Purwati et al., 2026). Interaksi kedua sistem tersebut membentuk cara keluarga menentukan pilihan pengobatan, baik melalui pengobatan medis maupun non-medis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada peran keluarga dalam pilihan pengobatan penyakit rematik non-medis di Kampung Baru, Tanjungpinang Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keluarga sebagai suatu sistem membangun proses pengambilan keputusan pengobatan serta bagaimana

pengalaman, nilai budaya, dan hubungan emosional memengaruhi pilihan pengobatan non-medis yang dilakukan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan penulis, dapat dilihat suatu pertanyaan yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Bagaimanakah peran keluarga dalam proses pilihan pengobatan penyakit rematik “*non medis*” di Kampung Baru, Tanjungpinang Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam pengambilan keputusan pengobatan tradisional (non-medis) sebagai langkah pertama dalam mengatasi penyakit rematik di Kelurahan Kampung Baru, Tanjungpinang Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur dan pemahaman di bidang Sosiologi Kesehatan dan Sosiologi Keluarga. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat memperluas penerapan Teori Sistem Keluarga dalam menganalisis fenomena pengambilan keputusan

pengobatan tradisional, serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi sumber informasi berharga atau masukan bagi pemerintah, dengan memahami praktik yang dominan, alasan keluarga memilihnya, bahkan dampaknya untuk menentukan apakah suatu pengobatan non-medis perlu diatur, diizinkan atau bahkan disertifikasi guna melindungi masyarakat dari praktik yang tidak aman sekaligus melestarikan lokal yang bermanfaat.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh Masyarakat dan tenaga kesehatan sebagai panduan untuk memahami dinamika keluarga dalam pengambilan keputusan pengobatan, sehingga dapat dikembangkan pendekatan komunikasi kesehatan yang lebih efektif dengan melibatkan keluarga sebagai mitra dalam perawatan pasien rematik.